

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asosiasi Persepatuan Indonesia (Asprisindo) meyakini pertumbuhan industri alas kaki pada tahun 2018 lebih baik dikarenakan telah direalisasinya beberapa pabrik baru yaitu, di Jawa Tengah, Jepara dan Brebes. Menurut www.industri/11/01/2018 sepanjang tahun 2017 pertumbuhan industri alas kaki yang dilihat berdasarkan nilai ekspor, hanya tumbuh sebesar 2% ke angka US\$4,7 miliar dari US\$4,6 miliar. Diperkirakan pertumbuhan industri alas kaki pada tahun 2018 sebesar 3,5% yang berarti pertumbuhannya tidak terlalu tinggi. Pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi disebabkan oleh lemahnya industri pendukung dalam negeri yang belum berkembang, sehingga menyebabkan industri alas kaki harus mengimpor bahan baku yang mengakibatkan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan produk negara lain, keadaan inilah yang membuat daya saing produk nasional melemah.

Pelaku industri alas kaki sangat menunggu upaya pemerintah untuk mengembangkan industri pendukung, seperti industri penyamakan kulit. Para investor enggan memberikan modal karena pemerintah tidak memberikan insentif, misalnya berupa keringanan pajak, yang menyebabkan Indonesia kalah bersaing dengan produk China yang lebih murah biaya produksinya. Jika industri pendukung ada, industri alas kaki tidak perlu mengimpor banyak bahan pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor sehingga bisa meningkatkan nilai tambah. Meski nilai ekspor terus mengalami peningkatan,

Vietnam berhasil melakukan perjanjian dagang dengan Amerika dan Eropa, yang memangkas bea masuk ke dua kawasan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas harapannya pemerintah dapat mendukung ekspor sepatu dengan menyelesaikan masalah internal yakni peningkatan daya saing investasi, mengurangi *high cost economy* lahan, baik di pelabuhan, bea cukai hingga dukungan logistik dan infrastruktur. Pemerintah juga segera menyelesaikan perjanjian ekspor yang sedang di jalankan untuk pasar Eropa dan Amerika. Saat ini, kawasan Amerika dan Eropa menjadi pasar utama dengan kontribusi tinggi. Pasar Amerika menyumbang ekspor sepatu sekitar 25%-29%, sedangkan Eropa hingga 35%. Menurut www.aprisindo/02/03/2018

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting, tidak saja bagi perusahaan tapi juga bagi investor. Kinerja perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. (Moehariono, 2012:95).

Kinerja perusahaan memberikan pengetahuan tentang kondisi kesehatan suatu perusahaan, begitu juga seorang manajer keuangan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan. Karena telah diketahui kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu (Sawir, 2003:1). Analisis laporan keuangan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan. Tetapi terdapat metode lain untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu metode *Economic Value*

Added (EVA). EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan (Sawir, 2003:48).

EVA merupakan teknik yang sesuai untuk penelitian ini karena EVA memberikan pengukuran atas nilai tambah ekonomis yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Nilai tambah ini tercipta bila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) di atas *cost of capital* perusahaan. Secara matematis EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan. Penggunaan EVA dapat dijadikan acuan bagi investor, kreditur dan para pemegang saham dalam menentukan pilihan investasi dengan tingkat pengembalian maksimal.

Tujuan penerapan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan karena EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA diharapkan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Menurut (Abdullah, 2005:141), manfaat yang diperoleh dari penerapan model EVA dalam suatu perusahaan meliputi:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai.
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan perhatian pemegang saham .
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai acuan perencanaan dan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang bagi pihak manajemen perusahaan sepatu. Untuk mengetahui nilai total penjualan dan laba bersih pada PT. Sepatu Bata Tbk periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Total Nilai Penjualan dan Laba/Rugi pada
PT. Sepatu Bata Tbk Periode 2015-2017

Tahun	Penjualan (dalam Ribuan Rupiah)	Laba/Rugi (dalam Ribuan Rupiah)
2015	Rp 1.028.850.578	Rp 129.519.446
2016	Rp 999.802.379	Rp 42.231.663
2017	Rp 974.536.083	Rp 53.654.375

Sumber : Laporan Laba Rugi PT. Sepatu Bata Tbk

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penjualan PT. Sepatu Bata Tbk dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 penjualan naik

sebesar 2% dari Rp 1.008.727.515 ditahun 2014 menjadi Rp 1.028.850.578 ditahun 2015 yang disertai dengan meningkatnya laba sebesar 81,79% dari Rp 71.246.429 ditahun 2014 menjadi Rp 129.519.446 ditahun 2015. Pada tahun 2016 penjualan turun sebesar 2,82% dan laba rugi turun sebesar 67,39% dikarenakan penurunan kinerja BATA pada tahun tersebut yang terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan pokok perseroan sebesar 3% menjadi Rp 999.802.379 yang disertai penurunan laba usaha yang cukup besar dari Rp 154.895.182 menjadi Rp 66.053.044. Hal tersebut disebabkan adanya kerugian dari pelepasan aset tetap senilai Rp 652.526, sedangkan pada periode tahun 2015 mengalami keuntungan yang cukup besar dari pelepasan aset tetap yaitu sebesar Rp 121.027.323. Tahun 2017 penjualan turun sebesar 2,13% dari Rp 999.802.379 ditahun 2016 menjadi Rp 978.536.083, dan laba rugi naik sebesar 27,05% dari Rp 42.231.663 menjadi Rp 53.654.376 ditahun 2017. Peningkatan laba tersebut terjadi karena laba usaha pada tahun 2017 meningkat dibandingkan tahun 2016.

Nilai tukar rupiah yang terus melemah selama periode tahun 2016 yang berakibat pada turunnya laba perusahaan, dikarenakan BATA masih mengimpor sekitar 30% komponen bahan baku. Diluar dari segi keuangan laba perusahaan dapat turun akibat produk sepatu BATA saat ini mengalami tingkat persaingan yang tinggi dengan sepatu merek lain, hal ini disebabkan karena PT. Sepatu Bata tidak mengikuti perubahan *lifestyle* yang ada di Indonesia, dampak tersebut dapat mengakibatkan turunnya penjualan terhadap produk perusahaan. Saat ini pesaing BATA adalah Adidas, Rebook dan Nike (pada tipe sepatu *Casual* dan *Sport*), Kasogi, Carvil, Yongki, Kicker dan sebagainya (pada tipe sepatu kerja). Dilihat dari segi pesaing Adidas dan Nike selalu menjadi *brand* yang sering di pakai oleh

masyarakat Indonesia, terutama saat ini produk sepatu olah raga atau *sneakers* telah menjadi *fashion* sehari-hari yang tidak hanya digunakan pada saat olah raga saja. Berdasarkan dari data di atas, selama 3 tahun PT. Sepatu Bata pada laba berfluktuasi sedangkan pada penjualan selama 3 tahun mengalami penurunan. Penurunan ini salah satunya terjadi karena penjualan ekspor pada tahun tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba bersih terjadi karena beban pokok penjualan menanjak lebih tinggi dari kenaikan pendapatan atau penjualan. Pada kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan pada perusahaan *go public* dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan dengan Model *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Sepatu Bata Tbk Periode 2015-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah : Bagaimana kinerja keuangan PT. Sepatu Bata Tbk yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka maksud dan tujuan masalah yang dikemukakan adalah : Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Sepatu Bata Tbk yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi investor dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Membantu investor dalam memberikan informasi kinerja keuangan pada perusahaan sepatu.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan referensi yang bermanfaat, terutama bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

